



Workshop Melukis Tema Literasi Budaya Sungai Berbasis Kewarganegaraan Ekologis Bagi Remaja di Kota Banjarmasin

Sarbaini^{a, 1*}, Reja Fahlevi^{a, 2}

^a Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

¹ reja.fahlevi@ulm.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 November 2023,

Revised: 5 Desember 2023;

Accepted: 18 Desember 2023.

Kata kata kunci:

Literasi Budaya;

Budaya Sungai;

Kewarganegaraan

Ekologis.

Keywords:

Cultural Literacy;

Sugai Culture;

Ecological Citizenship.

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan bimbingan cara mengidentifikasi masalah-masalah lingkungan sungai dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada remaja akan pentingnya menjaga lingkungan sungai Kota Banjarmasin. serta memberikan bimbingan mengimplementasikan kegiatan-kegiatan yang dapat memperbaiki alitas lingkungan disekitarnya. Metode yang digunakan adalah Pemberian informasi dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan melukis bertema tentang Literasi budaya Sungai berbasis kewarganegaraan ekologis bagi remaja di Kota Banjarmasin, khususnya mereka yang tergabung di dalam kelas Lukis Kampung Buku Banjarmasin. Pada saat pelatihan, mayoritas pelukis remaja yang usianya sekitar 15 – 25 Tahun menerima dengan positif materi yang diberikan narasumber. Sebagian besar dari peserta begitu antusias mengikuti pelatihan, mereka banyak yang menyatakan jika masih banyak yang belum mengerti tentang konsep ataupun pelaksanaannya. Bahkan dari mereka tidak mengerti untuk apa konsep kewarganegaraan ekologis ini. Hal ini tentunya membuka wawasan dan kesadaran mereka bahwa pentingnya mereka memiliki pengetahuan.

ABSTRACT

Painting Workshop on the Theme of River Cultural Literacy Based on Ecological Citizenship for Teenagers in the City of Banjarmasin. The aim of this community service activity is to provide guidance on how to identify river environmental problems with the aim of providing youth with knowledge and understanding of the importance of protecting the river environment of Banjarmasin City, and provide guidance in implementing activities that can improve the quality of the surrounding environment. The method used is providing information in the form of counseling and painting training on the theme of River Cultural Literacy based on ecological citizenship for teenagers in Banjarmasin City, especially those who are members of the Banjarmasin Book Village Painting class. During the training, the majority of teenage painters aged around 15 – 25 years positively received the material provided by the resource persons. Most of the participants were very enthusiastic about taking part in the training, many of them stated that there were still many who did not understand the concept or implementation. Even some of them don't understand what this concept of ecological citizenship is for. This certainly opens up their insight and awareness of the importance of having knowledge.

Copyright © 2023 (Sarbaini & Reja Fahlevi). All Right Reserved

How to Cite : Sarbaini, S., & Fahlevi, R. (2023). Workshop Melukis Tema Literasi Budaya Sungai Berbasis Kewarganegaraan Ekologis Bagi Remaja di Kota Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 148–153. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v3i2.1907>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Masalah lingkungan menjadi persoalan besar sekarang ini di Indonesia. Menurut Survei Litbang Koran Sindo (2018), terdapat 10 problem besar lingkungan di Indonesia, yakni sampah (40%), banjir (20%), sungai tercemar (11%), pemanasan global (10%), pencemaran udara (6%), rusaknya ekosistem laut (4%), sulitnya air bersih (3%), kerusakan hutan (2%), abrasi (2%), dan pencemaran (2%). Nada yang sama dikemukakan oleh Nahrudin (2018) bahwa isu-isu strategis permasalahan lingkungan hidup terdiri dari ilegal logging, pertambangan ilegal, pencemaran laut, dan alih fungsi lahan pertanian.

Sementara itu di Kalimantan Selatan, isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan adalah persoalan Meratus, lubang tambang, dan kabut asap (Rifani, 2019). Selain itu kondisi lingkungan sudah memprihatinkan, kerusakan terus bertambah, karena kegiatan pertambangan, usaha perkebunan dengan pembukaan lahan yang kurang terkendali atau mematuhi ketentuan sebagaimana Undang-Undang tentang Lingkungan Hidup (Hasan, 2015), bahkan Indeks kualitas lingkungan Kalimantan Selatan terburuk di Kalimantan dan menempati urutan 26 dari 33 provinsi di Tanah Air. (Susanto, 2017).

Penyebab utama terjadinya masalah-masalah kerusakan lingkungan adalah kurangnya kesadaran warga negara dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, serta disebabkan oleh perilaku warga negara yang salah terhadap lingkungan (Prasetyo dan Budimansyah, 2016; Sudarmadi dkk, 2011; Rizky Irmata, 2018). Dalam menghadapi masalah kerusakan lingkungan dan pengelolannya, dituntut peran pemerintah, legislator, penegak hukum, serta masyarakat sebagai warga negara. Di negara Indonesia, lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28H Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan UU No 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup (UUPH) Pasal 5 ayat (3) menjelaskan bahwa setiap orang berhak untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan.

Partisipasi dan tanggung jawab warga negara amat dibutuhkan dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai wujud kesadaran terhadap hak, kewajiban, keberlanjutan dan keadilan ekologis, sebab manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan perkembangan konsep kewarganegaraan yang tidak lagi mengacu kepada konsep kewarganegaraan klasik dari T.H. Marshall yang berdimensi sipil, politik, dan sosial (Abowitz dan Harnish, 2006), atau legal, politik dan sosial (Ija, 2011), tetapi telah melintasi dimensi-dimensi yang lain, seperti sosial, ekonomi dan politik (MacCregor et al., 2005), kultural (Rosaldo, 1994; Ong, 1996), dan lingkungan (Jagers dan Martisson, 2010).

Kewarganegaraan lingkungan pada hakikatnya meliputi pemahaman tentang isu-isu ekologi, hak-hak, tanggung jawab warga negara dalam isu lingkungan hidup, maka tindakan yang dilakukan tidak hanya mengatasi masalah lingkungan, tetapi juga untuk mempromosikan interaksi manusia yang positif dan berkelanjutan dengan lingkungan sekitar (Berkowitz dkk, 2005:227; Clarke & Agyeman, 2011:1775; Latta, 2007:18; Gabrielson & Cawley, 2010:605; Gebbels, Evans, & Delany, 2011:13). Untuk itu MacPherson (2005) mengemukakan bahwa nilai-nilai ekologis, inkuiri interdisipliner, dan praktik secara refleks dengan pedagogi afektif harus ada dalam pendidikan kewarganegaraan lingkungan. Dobson (2003) yang mendukung integrasi pendidikan lingkungan dan pendidikan kewarganegaraan, dan diimplementasikan oleh para guru di sekolah-sekolah. Guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan warganegara-warganegara lingkungan yang membela tata sosial yang baru (Akyüz, 1978).

Modernisasi yang sudah mengubah segala aspek kehidupan tidak terkecuali dalam hal proses pembangunan. oleh masalah-masalah lingkungan berhubungan dengan "sakitnya" sejumlah sungai, karena tingginya tingkat keasaman, akibat eksploitasi lahan gambut, seperti masifnya lahan sawit, persawahan dan pemukiman, kandungan bakteri coli yang sangat tinggi di atas ambang normal, tingkat kekeruhan sungai di Banjarmasin yang terkontaminasi lumpur akibat erosi dan kerusakan hutan wilayah hulu. Kondisi sungai di Banjarmasin sudah dalam kategori gawat dan di ambang batas tercemar

berat. Selain itu ekosistem sungai mulai terancam, karena kebiasaan buruk warga membuang sampah ke sungai, jika dahulu berupa limbah rumah tangga berupa sayuran dan ikan, sekarang berupa limbah plastik. Melalui kegiatan PKM ini, remaja-remaja di Kota Banjarmasin yang tergabung di dalam Komunitas Kampung Buku di berikan sosialisasi dan pemahaman mengenai literasi Budaya Sungai agar terbentuk kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat sungai di Kota Banjarmasin.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini metode yang digunakan adalah Pemberian informasi dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan melukis melalui penyuluhan dan pelatihan langsung tentang konsep literasi budaya Sungai berbasis kewarganegaraan ekologis kepada remaja yang tergabung dalam kelas Lukis Kampung Buku Banjarmasin, setelah itu mereka melukis dengan gaya dan aliran masing-masing terkait persoalan dan keadaan Sungai di Kota Banjarmasin. setelah lukisannya selesai lukisan-lukisan tersebut di pameran di Kampung Buku Banjarmasin selama satu bulan atau 30. Khalayak yang dijadikan sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah remaja di Kota Banjarmasin. Masalah pokok yang akan dipecahkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah remaja di Kota Banjarmasin banyak yang masih belum sadar akan pentingnya menjaga lingkungan sungai. Sehingga perlu digambarkan dan dijelaskan mengenai literasi budaya Sungai berbasis kewarganegaraan ekologis yang baik serta melakukan pengabdian nyata kepada masyarakat.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yang bertempat di Kampung Buku Kota Banjarmasin pada tanggal 9 Juli 2023 dan tanggal 22 Juli 2023. Adapun bentuk Pengabdian ini yaitu berupa kegiatan sosialisasi terkait perspektif anak muda di Kota Banjarmasin terhadap lingkungan yaitu sungai yang kemudian di implementasikan dengan bentuk karya seni serta bentuk tulisan. Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan maka di peroleh hasil yaitu berupa pemahan literasi tentang sungai serta beberapa hasil karya dari remaja di Kota Banjarmasin berupa karya lukisan dan karya tulis dengan tema lingkungan sungai.dengan jadwal kegiatan seperti tercantum pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 : Jadwal Kegiatan 9 Juli 2023

No	Pukul	Kegiatan	Penanggung Jawab
1.	15.00 –15.15	Pembukaan Acara	MC
2	15.15 – 15.30	Sambutan Ketua Kampung Buku	Kampung Buku
3	15.30 – 16.30	Penyampaian Materi	Tim Pengabdian
4	16.30 – 18.00	Melukis	Peserta

Kemudian untuk kegiatan lanjutan melukis dan pameran hasil lukisan di Kampung Buku Banjarmasin dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2023 dengan rincian kegiatannya sebagai berikut :

Tabel 2 : Jadwal Kegiatan 22 Juli 2023

No	Pukul	Kegiatan	Penanggung Jawab
1.	09.00 – 09.05	Pembukaan Acara	MC
2	09.05 – 09.15	Sambutan	Tim Pengabdian
3	09.15 – 10.30	Pembukaan Pameran Lukisan	Tim Pengabdian dan Pesera
4	10.30 – 11.00	Doa dan Penutup	Tim Pengabdian

Kegiatan Kepedulian anak muda terhadap lingkungan melalui karya seni lukisan merupakan upaya untuk menggabungkan kesadaran lingkungan dengan ekspresi seni. Selama kegiatan dilaksanakan, beberapa anak muda di Kota Banjarmasin yang tergabung dalam komunitas di kampung baca tersebut bekerja sama untuk menciptakan karya seni lukisan yang memvisualisasikan isu-isu

lingkungan dan kepedulian mereka terhadapnya. Melalui berbagai karya lukisan yang dibuat oleh anak muda ini berhasil mengkomunikasikan pesan-pesan lingkungan dengan cara yang indah dan mendalam kemudian juga menuangkannya dalam bentuk sebuah karya tulis.



Gambar 1 :Proses Sosialisasi Literasi Budaya Sungai Berbasis Kewarganegaraan Ekologis

Hasil dari kegiatan sosialisasi ini bukan hanya berupa karya seni saja, akan tetapi simbol dari semangat dan komitmen anak muda dalam menjaga alam serta lingkungan yang ada. Melalui karya seni tersebut, anak muda di Kota Banjarmasin bisa untuk menginspirasi orang lain terkhusus para pemuda untuk ikut peduli dan bertindak dalam hal melestarikan lingkungan. Sosialisasi berupa workshop tentang Kewarganegaraan Ekologis lingkungan sungai yang melibatkan anak muda adalah kombinasi dari pemahaman mendalam tentang lingkungan sungai dan ekspresi seni melalui lukisan. Selama workshop ini, anak-anak muda belajar tentang pentingnya menjaga ekosistem sungai, termasuk keberlanjutan air bersih, habitat hewan, dan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati sungai karena masyarakat di Kota Banjarmasin sepenuhnya masih menggantungkan hidup mereka dengan sungai yang ada.



Gambar 2 : Hasil Lukisan Remaja di Kota Banjarmasin

Deskripsi hasil sosialisasi ini mencakup serangkaian lukisan yang mencerminkan apresiasi dan pemahaman mereka tentang lingkungan sungai. Lukisan-lukisan ini menggambarkan sungai yang indah dengan flora dan fauna yang beragam, serta aktivitas manusia yang berkelanjutan seperti pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan sungai. Karya seni lukis yang dihasilkan selama workshop ini bukan hanya sebagai karya seni biasa, tetapi sebagai alat untuk menyampaikan pesan ekologis kepada masyarakat. Anak muda tersebut menggabungkan elemen-elemen pendidikan dalam lukisan mereka, seperti informasi tentang keberlanjutan dan perlindungan ekosistem sungai.



Gambar 3 : Foto Bersama Remaja Kelas Lukis di Kota Banjarmasin

Pengimplementasian hasil workshop ini melibatkan pameran lukisan untuk mengedukasi masyarakat tentang kewarganegaraan ekologis dan pentingnya menjaga sungai. Selain itu, karya-karya seni ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menggalang dukungan dan partisipasi dalam proyek pelestarian lingkungan sungai, seperti program membersihkan sungai. Secara keseluruhan, workshop ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak muda tentang lingkungan sungai, tetapi juga memberi mereka sarana kreatif untuk menyebarkan kesadaran dan mempromosikan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian sungai.

Simpulan

Workshop melukis tema literasi budaya sungai berbasis Kewarganegaraan ekologis dalam rangka untuk meningkatkan kepedulian remaja terhadap lingkungan sungai di Kota Banjarmasin berdampak positif terhadap pengetahuan dan pengembangan diri pada masyarakat. Namun, mayoritas remaja masih memiliki kepedulian yang rendah terhadap lingkungan Sungai yang ada di sekitarnya. Berdasarkan simpulan yang dikemukakan diatas, pelatih menyarankan kepada masyarakat agar selalu mulai peduli terhadap lingkungan sungai, agar lingkungan sungai kita tidak tercemar dan mengalami pendangkalan.

Ucapan Terima Kasih

Setelah terlaksananya kegiatan ini, tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, di antaranya Rektor Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, ketua Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat yang telah membantu dalam proses administrasi penyelenggaraan pengabdian ini.

Referensi

- Berkowitz, A. R., Ford, M. E., & Brewer, C. A. (2005). A framework for integrating ecological literacy, civics literacy, and environmental citizenship in. *Environmental education and advocacy: Changing perspectives of ecology and education*, 227
- A.C. Hadjichambis dan D.P.Hadjichambi. (2020). Environmental Citizenship Questionnaire (ECQ): The Development and Validation of an Evaluation Instrument for Secondary School Students. *Sustainability*.2020, 12, 821.
- Abowitz, Kathleen Knight and Harnish, Jason .(2006). Contemporary Discourses of Citizenship. *Review of Educational Research Winter 2006, Vol.76, No.4*, pp.653-690.
- Akyüz, Y. (1978). Türkiye’de öğretmenlerin toplumsal değişimdeki etkileri 18481940. Ankara: Doğan Basımevi. In Karatekin, Kadir (2019). Model Review Related to the Effects of Teachers’ Levels of Ecological Citizenship *International Electronic Journal of Environmental Education*. Vol.9, Issue 1, 2019, 46-61.
- Akyüz (2001), Akyüz, E. (2001). Çocuk hakları sözleşmesinin temel ilkeleri ışığında çocuğun eğitim hakkı, *MEB Dergisi*, Sayı: 151. In Karatekin, Kadir dan Uysal, Cevdet (2018). Ecological Citizenship Scale Development Study. *International Electronic Journal of Environmental Education*. Vol.8, Issue 2, 2018, 82-104.
- Berkowitz, A. J., Ford, M. A., & Brewer, C. A. (2005). A framework for integrating ecological literacy, civics literacy, and environmental citizenship in environmental education. In E. A. Johnson & M. J. Mapping (Eds.), *Environmental education and advocacy: Changing perspectives of ecology and education* (pp. 227–266). Cambridge: Cambridge University Press.
- Carne Melo-Escrihuela (2008). Promoting Ecological : Citizenship; Rights, Duties and Political Agency. *ACME: An International E-Journal for Crotoal Geographies*, 7 (2) 113-134.
- Clarke, L., & Agyeman, J. (2011). Shifting the balance in environmental governance: Ethnicity environmental citizenship and discourses of responsibility. *Antipode*, 43 (1) Pp. 1773–1800.
- DLHD Kalimantan Selatan, 2018. Retrieved Mei 7, 2019. Available at <http://kalsel.prokal.co/read/news/13501-lima-tahun-air-sungai-di-kalseltercemarberat>.
- Dobson, A. (2003). *Citizenship and the environment*, Newyork: Oxford University Press.
- Dobson, A.(2007). *Environmental Citizenship: Towards Sustainable Development*. *Sustainable Development Sust. Dev.* 15, 276–285.
- Hasan, Syamsuddin. (2015). Kerusakan Lingkungan Kalsel Memprihatinkan. Retrieved Mei 8, 2019. Available at <https://kalsel.antaraneews.com/berita/24317/kerusakan-lingkungan-kalselmemprihatinkan>.
- Harun, M Husein. 1993. *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Isin, E. F., & Turner, B. S. (Eds.). (2002). *Handbook of citizenship studies*. Sage.
- Mariyani, 2017. Strategi Pembentukan Kewarganegaraan Ekologis. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. p-ISSN 2598-5973. e-ISSN 2599-008X. 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
- Prabang, Setyono. 2011. *Etika, Moral dan Bunuh Diri Lingkungan dalam Perspektif Ekologi. (Solusi Berbasis Enviromental Insight Qoentient)*. UNS Press dan LPP UNS. Surakarta.
- Ramly, Nadjamuddin. 2005. *Membangun Lingkungan yang Harmonis & Berkeadaban*. PT. Grafindo Khazanah Ilmu. Jakarta.
- Sri, Utama Rahmawati. 2014. *Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Sekolah Berbudaya Lingkungan Hidup*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung,
- Soermarno, Otto. 1994. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Penerbit Djambatan. Bandung.